

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Penyakit yang banyak dialami oleh penduduk Indonesia disegala umur dan memiliki tingkat kematian dan kesakitan yang sangat tinggi yaitu penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). Penyakit ini lebih mudah menyerang anak-anak dan lansia dibandingkan orang dewasa (Hassen dkk, 2020). Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) menduduki peringkat keempat penyebab kematian diseluruh dunia, hal ini disebabkan karena tidak dilakukan penanganan awal penyakit yang tidak tepat terutama pada anak-anak dan lansia (WHO, 2020). Kasus ISPA di Indonesia mengalami peningkatan yang sangat signifikan setiap tahunnya disebabkan karena sanitasi lingkungan yang buruk, kurangnya pengetahuan masyarakat dalam menjaga kesehatan, pola hidup yang tidak sehat, dan polusi udara (Hidayat., 2023).

Pada umumnya penyakit ISPA disebabkan oleh proses inflamasi akibat toksin yang dihasilkan oleh bakteri dan virus yang masuk kedalam saluran pernapasan sehingga menyebabkan gejala yang mengganggu aktivitas (Vivaldi dkk, 2023). Infeksi saluran pernapasan akut dapat menyerang saluran pernapasan atas dan saluran pernapasan bawah, pada saluran pernapasan atas gejala yang timbul mulai dari ringan hingga sedang seperti demam, sakit tenggorokan, hidung tersumbat, batuk, dan sesak napas (Amin dkk, 2020). Pada saluran pernapasan bawah meliputi penyakit pneumonia dan bronchitis dengan gejala yang lebih berat

seperti nyeri dada, sulit bernapas dan batuk berdahak yang bisa mengandung darah (Bruce dkk., 2021).

Faktor utama penyebab penyakit ISPA adalah polusi udara, sanitasi lingkungan yang buruk dan kurangnya pengetahuan masyarakat dalam menjaga kesehatan, pola hidup yang tidak sehat seperti merokok dan makanan yang tidak sehat (Islam dkk, 2021). Faktor pendukung potensi peningkatan penyakit ISPA lainnya seperti gizi kurang, berat badan lahir rendah, tidak mendapatkan air susu ibu yang memadai, vaksinasi yang tidak lengkap (Hassen dkk, 2020).

Penanganan terhadap ISPA dapat dilakukan dengan tindakan farmakologi dan non farmakologi. Kombinasi obat-obat yang diberikan untuk terapi ISPA adalah golongan antibiotik, ekspektoran, mukolitik, dekongestan, dan antihistamin. Pemberian antibiotik terhadap ISPA tergantung pada jenis bakteri penyebabnya, dan lama pemberian antibiotik biasanya 3-7 hari dalam dosis yang telah ditentukan berdasarkan diagnosis yang telah dikonfirmasi (Permenkes, 2021). Penyembuhan ISPA dapat lebih cepat dengan pola hidup yang teratur seperti istirahat yang cukup, menghindari asap rokok, dan menjaga kebersihan (Anjani & Wandini, 2021).

Pada penyakit ISPA perlunya pengetahuan dini dalam pencegahan penyakit, usaha yang dapat dilakukan dengan keterlibatan keluarga untuk mengetahui secara dini tanda dan gejala penyakit infeksi saluran pernapasan agar bisa melakukan swamedikasi terlebih dahulu dengan melihat gejala yang timbul, jika gejala yang timbul masih ringan seperti flu, batuk, demam, maka dapat diberikan kombinasi obat seperti parasetamol, guaiafenisin, pseudoefedrin dan

antihistamin. Jika keadaan belum membaik dalam waktu 3 hari maka harus dilakukan pemeriksaan di sarana kesehatan untuk mendapatkan antibiotik yang cocok dengan gejala penderita (Hamdani & Genoveva, 2021). Pengetahuan keluarga tentang gejala penyakit ISPA baik itu ringan, sedang, dan berat sangat penting untuk diketahui (Hamdani & Genoveva, 2021).

Kasus ISPA di kota Padang juga merupakan penyakit tertinggi yang menyebabkan kematian terutama pada anak-anak (Rahayuningrum dkk, 2021). Status gizi dan status vaksinasi yang tidak lengkap dapat dengan mudah diserang penyakit ISPA karena kurangnya pengetahuan dari keluarga, di beberapa puskesmas di kota Padang juga terdapat lebih dari 50% balita yang mengalami penyakit ISPA (Rahayuningrum dkk, 2021). Hasil penelitian di salah satu puskesmas di kota Padang menunjukkan lebih dari 50% penderita penyakit ISPA pada balita disebabkan asap rokok dari anggota keluarga yang merokok serta cepatnya penyembuhan penyakit ISPA dari keluarga yang tidak merokok dan penderita yang tidak merokok (Triwahyuni, 2018).

Klinik Anisa Padang yang beralamat di jln. Prof Hamka No. 31 C Tabing Padang sudah berdiri sejak tahun 2006, sejak tahun tersebut pasien di Klinik Anisa terus bertambah, pada bulan januari tahun 2024 pasien berjumlah kurang lebih 5383 pasien. Penyakit yang paling banyak di Klinik anisa yaitu penyakit ISPA dengan jumlah pasien 3 bulan terakhir pada tahun 2024 yaitu bulan januari 891, bulan februari 637 dan bulan maret 730, ketiga bulan terakhir ini menduduki penyakit nomor 1 di Klinik Anisa. Pasien yang banyak menderita penyakit ISPA pada usia dewasa dan lansia dibandingkan pada usia anak-anak dan balita

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan dan sikap pasien dan pengobatannya di Klinik Anisa Padang.

### **1.2 Rumusan Masalah**

- 1) Bagaimana tingkat pengetahuan pasien di klinik anisa terhadap kejadian ISPA dan pengobatannya ?
- 2) Bagaimana sikap pasien di klinik anisa dalam menghadapi kejadian ISPA dan pengobatannya ?
- 3) Apakah terdapat hubungan tingkat pengetahuan dan sikap pasien di klinik anisa terhadap kejadian ISPA dan pengobatannya ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

- 1) Untuk mengetahui tingkat pengetahuan pasien di klinik anisa terhadap kejadian ISPA dan pengobatannya
- 2) Untuk mengetahui sikap pasien di klinik anisa terhadap kejadian ISPA dan cara pengobatannya
- 3) Untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan tingkat pengetahuan dan sikap pasien di klinik anisa terhadap kejadian ISPA dan pengobatannya

### **1.4 Manfaat Penelitian**

- a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pasien di klinik anisa mengenai penyakit ISPA dan pengobatannya serta upaya pencegahannya.

b. Bagi Mahasiswa

Menambah referensi pengetahuan dan sikap dalam upaya pencegahan penyakit ISPA dan bisa sebagai bahan tambahan referensi bagi penelitian selanjutnya dan menambah wawasan.